

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA WAYANG TOKOH TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Reny Andani

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya dan renyelekz@gmail.com

Hendratno

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kemampuan berkomunikasi merupakan kunci utama anak dapat bergaul dengan sesamanya. Anak perlu dilatih untuk mau dan mampu berkomunikasi (berbicara, mengucapkan kalimat- kalimat, menyanyi, dan bentuk ungkapan lisan lainnya) dan berkomunikasi pasif (anak mengerti orang lain). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang tokoh terhadap keterampilan berbicara anak. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan bentuk *True Experimental Design*. Berdasarkan analisis uji t yang telah dilakukan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,359$ berada pada daerah penolakan H_0 yaitu $-t_{tabel} < t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-1,64 < 4,359 > 1,64$ maka, H_0 ditolak dan H_a di terima, jadi dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan penggunaan media wayang tokoh terhadap keterampilan berbicara anak kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Kalitengah Lamongan.

Kata Kunci: media wayang tokoh, keterampilan berbicara anak

Abstract

The ability to communicate is the key to a child can get along with each other. Children need to be trained to be willing and able to communicate (speak, pronounce sentences, singing, and other forms of verbal expression) and passive communication (child understand others). This study aimed to determine the effect of the use of the media puppet characters speaking skills of children. This research was an experiment with the form of True Experimental Design. Based on t test analysis had been done obtained value $t = 4.359$ is in the region of rejection H_0 is $-t_{table} < t_{count} > t_{table}$ or $-1.64 < 4.359 > 1.64$ then H_0 was rejected and H_a accepted, so it can be concluded no effect significant use of the media puppet characters speaking skills first grade elementary school children in the District Lamongan Kalitengah.

Keywords: shadow play media, student speaking skill

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Peran komunikasi sangat penting untuk menjaga hubungan antar manusia. Dengan berkomunikasi manusia bisa saling berinteraksi. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:8) yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting, adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, maka, dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen- elemen umum, yang sama- sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukanlah komunikasi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Susanto (2011: 164) bahwa

kemampuan berkomunikasi merupakan kunci utama anak dapat bergaul dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, tentu komunikasi ini tidak dapat dilepaskan begitu saja, agar satu sama lain memahami dan mengerti sehingga terjalin interaksi dan hubungan yang harmonis di antara mereka bersama.

Komunikasi aktif dan komunikasi pasif perlu dikembangkan secara bertahap. Anak perlu dilatih untuk mau dan mampu berkomunikasi (berbicara, mengucapkan kalimat- kalimat, menyanyi, dan bentuk ungkapan lisan lainnya) dan berkomunikasi pasif (anak mengerti orang lain). Pada balita, kemampuan berpikir mula- mula berkembang melalui kelima inderanya, misalnya melihat warna- warni, mendengar suara atau bunyi- bunyian, dan mengenal rasa. Melalui kata- kata yang didengar dan diajarkan, ia mengerti bahwa segala sesuatu itu ada namanya. Daya pikir dan pengertian mula- mula terbatas pada apa yang nyata (konkret), yang dapat dilihat dan dipegang atau dimainkan. Melalui

bermain serta latihan yang diberikan orang tua atau orang lain, setahap demi setahap anak akan mengenal dan mengerti lingkungannya dan memiliki kemampuan merencanakan persoalan (Susanto, 2011: 164-165).

Sering kali kita menemukan anak- anak kecil yang sedang bermain boneka berbicara sendiri seakan- akan berdialog. Mereka sering berbicara tentang apa yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka sering berbicara untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Sikap ini mendorong meningkatkan penggunaan bahasa dan dialog dengan yang lain. Salah satu jalan bagi mereka untuk menggunakan bahasa adalah ekspresi perasaan. Sebagian anak mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan dengan kata- kata dan menunjukkannya dengan perbuatan, terkadang mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan bonekanya sendiri daripada perasaan mereka sendiri.

Yusuf (dalam Rachmawati, 2012: 65) menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka. Sedangkan Smilansky dalam Beaty (dalam Rachmawati, 2012: 65) menemukan 3 fungsi utama bahasa pada anak yaitu (1) meniru ucapan orang dewasa; (2) membayangkan situasi (terutama dialog); dan (3) mengatur permainan. Tiga fungsi kegiatan berbahasa ini dapat dilakukan dilakukan melalui kegiatan mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan, berbagi pengalaman sosiodrama ataupun mengarang cerita dan puisi. Dengan kegiatan tersebut diharapkan kreativitas dan kemampuan bahasa anak dapat berkembang lebih optimal.

Dengan bahasa yang mereka miliki dari lingkungan sekitarnya, perkembangan kosakata akan berkembang dengan cepat sebagaimana dikemukakan oleh Sroufe (dalam Susanto, 2011:74) "*Children vocabularies grew quite quickly after they begin to speak*". Pertambahan kosa kata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara. Hal ini dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa dari konteks yang digunakannya.

Salah satu cara untuk membina dan membentuk perkembangan pribadi anak adalah dengan menggunakan cerita anak akan berdialog dengan menggunakan percakapan yang ada dalam cerita, dimana terdapat sejumlah manfaat bagi anak dari cerita- cerita yang disajikan dalam setiap kisah yang ada. Kegiatan bercerita tidak hanya dapat dilakukan di sekolah namun juga dilakukan di rumah setiap saat. Kebiasaan bercerita juga

sudah membudaya bagi anak dan cerita yang mereka simak dapat memperkaya perbendaharaan bahasa, wawancara anak, membantu pertumbuhan imajinasi anak, dan meningkatkan apresiasi anak.

Guru SD pasti akan dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan anak didiknya terutama dalam perkembangan bahasa anak. Sesuai dengan kurikulum 2006 kelas I siswa dituntut berbicara dengan baik yakni dengan mampu menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan guru. Untuk itu media wayang tokoh adalah salah satu cara untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengutarakan pendapatnya dengan berbicara. Kemungkinan besar dengan menggunakan media wayang tokoh ini mampu menggerakkan anak untuk berbicara layaknya perkembangannya. Anak usia Sekolah Dasar sering tidak mampu berkonsentrasi dan tertarik dengan pembelajaran, mereka juga sering merasa bosan terhadap pembelajaran yang tidak menarik. Sehingga itu dapat disiasati dengan menggunakan alat atau media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak. Diketahui bahwa media pembelajaran dapat dijadikan stimulus sebagai penyalur atau perantara untuk memperjelas penyampaian materi juga sebagai sarana supaya tidak terjadi verbalisme antara ucapan guru dengan penafsiran anak.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 17 Januari 2015 pada siswa kelas I Sekolah Dasar di Kalitengah Lamongan, ditemukan permasalahan yakni keterampilan berbicara anak- anak kelas I sangat kurang. Anak- anak cenderung kurang percaya diri, perbendaharaan kalimat kurang, kosakata yang digunakan banyak yang kurang tepat dan penyampaian cerita kurang lancar dan runtut. Hal ini membuat guru kebingungan sehingga sering kali kegiatan berbicara diabaikan. Itu justru akan membuat keterampilan berbahasa anak tidak berkembang dengan baik. Hal ini karena kurangnya inovasi dalam pembelajaran dan tidak adanya media pembelajaran yang digunakan, sehingga anak cepat bosan dan tidak tertarik dalam pembelajaran. Terlebih lagi daya konsentrasi anak berbeda- beda, sehingga anak membutuhkan cara untuk meningkatkan perhatian anak agar tetap mampu menangkap informasi yang disampaikan guru.

Dipilihnya media wayang tokoh ini karena, wayang tokoh adalah sejenis mainan yang biasa digunakan oleh anak- anak pada saat mereka masih kecil terbuat dari kertas yang biasanya dijual oleh penjual mainan. Wayang tokoh memang menarik dan memiliki bentuk gambar yang bermacam- macam, beragam mulai dari tiruan makhluk hidup sampai benda mati dan merupakan tiruan dari tokoh- tokoh yang sudah dikenal oleh anak- anak sehingga membuat anak tidak bosan, belajar dan berimajinasi. Selain itu wayang tokoh juga aman

digunakan oleh anak- anak yang masih berada di kelas rendah yang cenderung anak- anak masih suka dengan dunia bermain yang gembira dan menyenangkan. Maka dengan menggunakan wayang tokoh anak- anak dilatih untuk berbicara serta dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menyerap informasi, mengingat, memahami, dan mengemukakan kembali informasi yang ditangkap sehingga memberi rasa percaya diri anak untuk berbicara.

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Media Wayang Tokoh Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I Sekolah Dasar di kecamatan Kalitengah Lamongan”*.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis/ pendekatan kuantitatif. Karena pendekatan kuantitatif dapat melakukan beberapa tugas sesuai tuntutan penelitian, yakni melihat perbandingan, mengetahui hubungan, melihat kecenderungan, melakukan pengelompokan maupun penyederhanaan variabel.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang tak terkendali. (Sugiyono, 2011:72).

Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *True Experimental* jenis *Pretest-posttest Control Group Design*, yaitu dengan memilih memilih kelompok yang menjadi kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) dan kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan).

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

R	O1	X	O2
R	O3		O4

Keterangan:

O1 : Kelompok eksperimen

O2 : Hasil perlakuan dari kelompok eksperimen

X : Perlakuan

O3 : Kelompok kontrol

O4 : Hasil kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan

R : Random

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Kalitengah Lamongan. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan langsung menentukan sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. (Sugiyono, 2011:102). Sedangkan menurut Sandjaja (2011:141) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen observasi pelaksanaan penugasan bercerita kembali.
2. Instrumen tes untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam bercerita kembali (*pretest*).
3. Instrumen tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam bercerita setelah diberi perlakuan (*post test*).

Dalam penelitian ini, menguji validitas instrumen menggunakan *content validity* yang disusun berdasarkan rancangan/ program yang telah ada yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan uji validitas item, setiap item pernyataan dengan cara dikonsultasikan dengan ahli. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan kisi- kisi instrumen yang selanjutnya diajukan kepada ahli untuk diujikan kevalidannya. Setelah dikonsultasikan kepada ahli, maka langkah yang dilakukan adalah mengujicobakan pada siswa.

Uji realibilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan di kelas I SDN Tunjungmekar pada hari Selasa tanggal 10 Maret 2015. Jumlah anak kelas I SDN Tunjungmekar yaitu 18 anak. Peneliti memberikan format penilaian reabilitas beserta rubrik penilaiannya kepada pengamat 1 dan pengamat 2 dan mengujicobakan dengan instrumen yang sama terhadap anak dengan menggunakan media wayang tokoh. Pada proses pengujian reabilitasnya, anak diminta maju untuk berdialog dengan menggunakan media wayang tokoh secara bergiliran dan dinilai oleh dua pengamat.

Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengtesan reliabilitas pengamatan dengan rumus yang dikemukakan oleh H. J. X. Fernandes (dalam Arikunto, 2011:244) sebagai berikut:

$$KK = \frac{2S}{N1 + N2}$$

Dengan Keterangan:

KK : Koefisiensi kesepakatan

S : Sepakat, jumlah kode yang sama untuk kode yang sama

N1 : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N2 : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Aspek- aspek yang diobservasi pada anak kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Kalitengah terkait dengan keterampilan berbicara anak dalam hal ini kemampuan bercerita anak dengan bahasa sendiri. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan anak pada saat sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan serta pada saat pemberian perlakuan menggunakan media wayang tokoh sesuai instrumen yang teruji validitas dan reabilitanya.

2. Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individual atau kelompok, yang diukur dengan alat terstandart (Arikunto, 2013: 266). Dalam penelitian ini teknik tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, sehingga instrumen pengumpulan datanya menggunakan penilaian *pretest* dan *post test*, yang berupa keterampilan berbicara anak dengan menceritakan kembali isi dongeng yang telah didengar.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013:274) , metode dokumentasi merupakan pengumpulan data mengenai hal- hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini berupa video dan foto kegiatan pembelajaran anak kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Kalitengah yang berupa data pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan yang telah direncanakan benar-benar telah dilaksanakan.

Uji distribusi normalitas atau biasa dikenal dengan istilah uji normalitas dapat digunakan untuk mengukur apakah data yang telah didapatkan berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan dalam statistik parametris (statistik inverensial). Dengan demikian, uji normalitas adalah apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. (Haniah, Nisrina: 2013).

Langkah- langkah dalam uji normalitas menggunakan uji Lilliefors adalah:

1. Urutkan data dari sample yang terkecil ke terbesar.
2. Hitung rata-rata nilai skor sampai secara keseluruhan menggunakan rata-rata tunggal.

3. Hitung standart deviasi nilai skor sampel menggunakan standar deviasi tunggal.

4. Mencari Mean (Me)

5. Mencari Standar Deviasi (Sd)

6. Hitung Zi

7. Tentukan nilai table Z (lihat table Z) berdasarkan nilai Zi, dengan mengabaikan nilai negatifnya.

8. Tentukan besar peluang masing-masing nilai Z berdasarkan table Z tuliskan dengan symbol F(Zi). Yaitu dengan cara nilai 0,5- nilai table Z apabila nilai Zi negative (-), dan 0,5+ nilai table Z apabila nilai Zi positif (+). -1,59 adalah bilangan negative,

9. Hitung frekuensi kumulatif nyata dari masing-masing nilai z untuk setiap baris, dan sebut dengan S(Zi) kemudian dibagi dengan jumlah number of cases (N) sample.

10. Tentukan nilai L hitung = I F(Zi)-S(Zi) I dan bandingkan dengan nilai L table (table nilai kritis untuk uji liliefors). Cara mencari F(Zi)-S(Zi) sebagai berikut: Rumus = F(Zi)-S(Zi)

11. Apabila Lo (hitung) < Ltabel maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Lhitung adalah nilai terbesar dari |f(z) - s(z)

Uji homogenitas dilakukan untuk menyelidiki terpenuhi tidaknya sifat homogen pada varians antar kelompok. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji F (Riduwan, 2011: 120) sebagai berikut:

1. Mencari nilai varians terbesar dan varians terkecil dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

2. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan rumus:

dk pembilang = n - 1 (untuk varian terbesar)

dk penyebut = n - 1 (untuk varian terkecil)

Taraf signifikan (α) = 0,05,

Kriteria pengujian:

Jika: $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, berarti Tidak Homogen dan

Jika: $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti Homogen

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada masing-masing kelas sebelum adanya perlakuan adalah sama, maka hasil belajar *pretest* perlu dilakukan uji kesamaan rata-rata pada dua kelompok dengan uji dua

pihak dengan syarat bahwa data yang berasal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rata-rata hasil belajar siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama)

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (rata-rata hasil belajar siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah tidak sama)

Rumus yang digunakan dalam uji kesamaan dua rata-rata adalah sebagai berikut (Sudjana, 2005: 239):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

t = Perbedaan rata-rata

\bar{x}_1 = Rata-rata nilai kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Rata-rata nilai kelas kontrol

s^2 = Varians gabungan

s_1^2 = Varians kelompok eksperimen

s_2^2 = Varians kelompok kontrol

n_1 = Banyak subjek kelas eksperimen

n_2 = Banyak subjek kelas kontrol

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$, dimana $t_{1-1/2\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - 1/2\alpha)$. H_0 ditolak jika mempunyai harga yang lain (Sudjana, 2005: 239-240).

Setelah diketahui bahwa kedua kelompok sampel memiliki kemampuan awal yang sama (mempunyai varians dan rata-rata yang sama). Selanjutnya dapat dilakukan pemberian perlakuan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan media wayang tokoh, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran bercerita tidak menggunakan media.

Setelah kedua sampel diberikan perlakuan yang berbeda, maka dilakukan tes akhir (*posttest*). Hasil tes akhir (*posttest*) kemudian diuji dengan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan antara kedua sampel.

Sebelum melakukan uji hipotesis hasil tes akhir (*posttest*) pada kedua sampel, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua sampel. Hal tersebut untuk mengetahui bahwa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kedua sampel tetap berdistribusi normal dan varians kedua sampel adalah homogen.

Analisis akhir setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada tes hasil belajar (*posttest*) adalah menguji hipotesis penelitian sebagai berikut:

Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t dua pihak. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *t-polled varians*, dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2012: 197):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Mean Kelompok Kelas Eksperimen

\bar{x}_2 = Mean kelompok Kelas Kontrol

s_1 = Standar Deviasi kelompok Eksperimen

s_2 = Standar Deviasi kelompok kontrol

s_1^2 = Varians kelompok Eksperimen

s_2^2 = Varians kelompok kontrol

n_1 = Jumlah siswa Kelompok Kelas Eksperimen

n_2 = Jumlah siswa Kelompok Kelas Kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah analisis instrumen lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan instrumen lembar penilaian tes keterampilan berbicara siswa. Hasil analisis pada instrumen penelitian ini diantaranya adalah hasil analisis validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Hasil analisis instrumen akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini diuji validitasnya setiap item pertanyaan dengan menggunakan *content validity* (validitas isi) yang dilakukan dengan cara dikonsultasikan dengan ahli, kemudian diuji cobakan ke sekolah yang menjadi subjek uji coba, yakni SDN Tunjungmekar yang terdiri dari 18 siswa. Instrumen yang diuji cobakan ada dua yakni instrumen lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan instrumen lembar penilaian tes keterampilan berbicara siswa.

Adapun langkah- langkah uji validitas adalah sebagai berikut:

- Konsultasi item- item pertanyaan instrumen dengan ahli.
- Revisi dan persetujuan dari ahli.
- Uji reliabilitas.

2) Reliabilitas Instrumen

Suatu pedoman observer dikatakan reliabel jika hasil pedoman observasi tersebut memiliki atau memberikan hasil yang tetap. Di bawah ini merupakan hasil pengamatan kedua observer terhadap seorang subjek untuk diuji coba dengan instrumen yang sama dan kemudian akan dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus yang dikemukakan oleh H.J.X Fernandes (dalam Arikunto,2013:244)

Tabel 1
Format Penilaian Reliabilitas (Instrumen Tes Keterampilan Berbicara)

No.	Kemampuan yang dicapai	Pengamat I				Pengamat II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Keruntutan Bercerita				✓				✓
2.	Kelancaran dalam berbicara			✓				✓	
3.	Kesesuaian isi dongeng				✓				✓
4.	Volume suara				✓				✓

Tabel 2
Kontigensi Kesepakatan

	Pengamat I	Pengamat II				Jumlah
		Skor	1	2	3	4
	1					
	2					
	3				2	1

			(1)		
	4			1,3,4	3
				(3)	
Jumlah			1	3	4

Data di atas dimasukkan ke dalam rumus yang dikemukakan oleh H. J. X. Fernandes dengan perhitungan sebagai berikut:

$$KK = \frac{25}{N1+N2} = \frac{2 \times 4}{4+4} = \frac{8}{8} = 1$$

Angka tersebut menunjukkan bahwa melalui uji reliabilitas diperoleh hasil koefien bernilai 1. Artinya instrumen observasi tes keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian dan tidak perlu dilakukan pengulangan dalam observasi.

Pada penelitian ini akan dipaparkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada masing- masing kelas yakni kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dan kelas eksperimen yang menggunakan media wayang tokoh.

a. Hasil Penelitian Keterampilan Berbicara

Hasil penelitian yang terkait pada penelitian ini adalah hasil tes keterampilan berbicara anak. Nilai keterampilan berbicara diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian tes keterampilan berbicara anak akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Nilai *Pretest* Siswa

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dilakukan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Di bawah ini merupakan hasil nilai *Pretest* Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3
Nilai *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kode	Nilai	Ketuntasan	Kode	Nilai	Ketuntasan
E.1	37,5	TT	K.1	37,5	TT
E.2	50	TT	K.2	56,25	TT

E.3	62,5	TT	K.3	43,75	TT
E.4	50	TT	K.4	37,5	TT
E.5	56,25	TT	K.5	50	TT
E.6	43,75	TT	K.6	43,75	TT
E.7	62,5	TT	K.7	37,5	TT
E.8	81,25	T	K.8	75	T
E.9	37,5	TT	K.9	43,75	TT
E.10	56,25	TT	K.10	37,5	TT
E.11	31,25	TT	K.11	50	TT
E.12	37,5	TT	K.12	56,25	TT
E.13	75	T	K.13	50	TT
E.14	43,75	TT	K.14	50	TT
E.15	43,74	TT	K.15	50	TT
E.16	62,5	TT	K.16	75	T
E.17	37,5	TT	K.17	62,5	TT
E.18	68,75	TT	K.18	62,5	TT
E.19	68,75	TT	K.19	50	TT
E.20	56,25	TT	K.20	75	T
E.21	68,75	TT	K.21	62,5	TT
E.22	68,75	TT	K.22	56,25	TT
E.23	68,75	TT	K.23	56,25	TT
E.24	75	T	K.24	62,5	TT
E.25	68,75	TT	K.25	62,5	TT
E.26	81,25	T	K.26	43,75	TT
E.27	62,5	TT	K.27	62,5	TT
E.28	56,25	TT	K.28	43,75	TT
E.29	50	TT			
E.30	62,5	TT			
Jumlah	1724,9		Jumlah	1493,75	
Rata-rata	57,5		Rata-rata	53,3	

Keterangan:

KKM = 70

TT = Tidak Tuntas

T = Tuntas

Pada Tabel 3 kelas eksperimen berjumlah 30 siswa yang mengikuti *pretest* dengan KKM 70, dihasilkan 4 siswa tuntas dan 26 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan pada kelas kontrol yang berjumlah 28 siswa mengikuti *pretest* dengan KKM yang sama yakni 70, dihasilkan 3 siswa yang tuntas dan 25 siswa yang tidak tuntas. Ketuntasan hasil *pretest* siswa ini dapat digambarkan pada Gambar berikut:



Gambar 1. Persentase Hasil *Pretest* Tes Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen



Gambar 2. Persentase Hasil *Pretest* Tes Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol

Dari hasil *pretest* dari kedua sampel tersebut kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Lilliefors karena ukuran sampel kurang dari 30. Hasil analisis uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. (Tabel 4.8)

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	L_{Tabel}	L_0
Eksperimen	0,161	0,103
Kontrol	0,156	0,154

Sampel dikatakan berdistribusi normal apabila L_0 lebih kecil dari L_{Tabel} (Sudjana, 1996: 466). Pada kelas eksperimen untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan uji Lilliefors diperoleh hasil $L_{Tabel} = 0,161$ dan $L_0 = 0,103$ sehingga diperoleh kriteria $L_0 < L_{Tabel}$ atau $0,103 < 0,161$. Maka, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pada kelas kontrol untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan uji Lilliefors diperoleh hasil $L_{Tabel} = 0,156$ dan $L_0 = 0,154$ sehingga diperoleh kriteria $L_0 < L_{Tabel}$ atau $0,154 < 0,156$. Maka, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas pada masing-masing sampel, kemudian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui homogenitas kedua sampel. Dari nilai *pretest* kedua sampel diperoleh varians untuk kelompok eksperimen sebesar 195,04 dan varians kelompok kontrol sebesar 128,70.

Varians dari kedua sampel tersebut kemudian dibandingkan dengan cara membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil dengan dk pembilang = $n - 1 = 30 - 1 = 29$ untuk varians terbesar (kelas eksperimen), dk penyebut = $n - 1 = 28 - 1 = 27$ untuk varians terkecil (kelas kontrol) dengan taraf signifikan (α) = 0,05, maka diperoleh $F_{tabel} (29/27)$. Karena nilai F_{tabel} tidak tertulis pada tabel distribusi F, maka dilakukan interpolasi. Perhitungan interpolasi dapat dilihat pada Lampiran. Hasil dari interpolasi $F_{tabel} (29/27)$ pada taraf signifikan 5% adalah 1,68. Hasil analisis uji homogenitas pada kedua sampel Tabel 5

Tabel.5 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

F_{tabel}	F_{hitung}
1,68	1,52

Diketahui bahwa kriteria pengujian uji homogenitas, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti homogen dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti tidak homogen (Riduwan, 2011: 120). Berdasarkan keterangan diatas $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,52 < 1,68$. Maka, dapat dikatakan bahwa varians-variens kedua sampel adalah homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas *pretest* dapat dilihat pada Lampiran.

a) Uji Kesamaan dua rata-rata

Berdasarkan perhitungan uji kesamaan dua rata-rata, kondisi awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh $t_{hitung} = 1,33$ dengan dk = 56 dan taraf signifikan $(1 - \frac{1}{2}\alpha = 0,975)$ maka diperoleh $t (0,975;56) = 1,64$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya rata-rata nilai *pretest* hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berasal dari titik awal yang sama. Oleh karena itu, untuk kegiatan penilaian selanjutnya kedua kelompok dapat diberi perlakuan yang berbeda.

2) Nilai *Posttest* Siswa

Setelah diterapkannya pembelajaran pada kedua sampel kemudian diberikan tes akhir untuk mengetahui hasil tes keterampilan berbicara *posttest* siswa pada masing-masing kelas. Nilai *posttest* yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol akan disajikan pada (Tabel 6).

Tabel 6 Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kode	Nilai	Ketun-tasan	Kode	Nilai	Ketun-tasan
E.1	56,25	TT	K.1	43,75	TT
E.2	62,5	TT	K.2	62,5	TT
E.3	68,75	TT	K.3	43,75	TT
E.4	62,5	TT	K.4	50	TT

E.5	81,25	T	K.5	56,25	TT
E.6	56,25	TT	K.6	75	T
E.7	81,25	T	K.7	50	TT
E.8	93,75	T	K.8	81,25	T
E.9	37,5	TT	K.9	62,5	TT
E.10	75	T	K.10	43,75	TT
E.11	37,5	TT	K.11	50	TT
E.12	37,5	TT	K.12	75	T
E.13	93,75	T	K.13	81,25	T
E.14	81,25	T	K.14	56,25	TT
E.15	75	T	K.15	43,75	TT
E.16	75	T	K.16	75	T
E.17	56,25	TT	K.17	62,5	TT
E.18	68,75	TT	K.18	75	T
E.19	68,75	TT	K.19	43,75	TT
E.20	62,5	TT	K.20	75	T
E.21	87,5	T	K.21	75	T
E.22	87,5	T	K.22	43,75	TT
E.23	81,25	T	K.23	56,25	TT
E.24	75	T	K.24	75	T
E.25	68,75	TT	K.25	62,5	TT
E.26	81,25	T	K.26	50	TT
E.27	75	T	K.27	62,5	TT
E.28	62,5	TT	K.28	56,25	TT
E.29	81,25	T			

E.30	87,5	T			
Jumlah	2118,7		Jumlah	1687,5	
Rata-rata	70,63		Rata-rata	60,27	

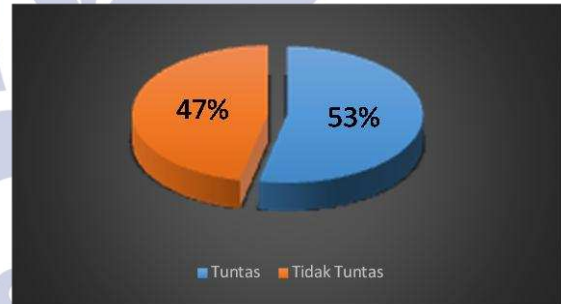
Keterangan :

KKM = 70

TT = Tidak Tuntas

T = Tuntas

Data pada Tabel 6. diatas, pada kelas eksperimen sebanyak 30 siswa yang mengikuti *posttest* dengan KKM 70 dihasilkan 16 siswa tuntas dan 14 siswa tidak tuntas. Dan pada kelas kontrol sebanyak 28 siswa yang mengikuti *pretest* dihasilkan 9 siswa tuntas dan 19 siswa tidak tuntas. Ketuntasan siswa secara klaksikal saat *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3. Persentase Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Eksperimen Saat *Posttest*



Gambar 4. Persentase Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Kontrol Saat *Posttest*

3) Uji Normalitas

Dari hasil *posttest* dari kedua sampel tersebut kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Lilliefors karena ukuran sampel kurang dari 30. Hasil analisis uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *P0stest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	L_{Tabel}	L_0
Eksperimen	0,161	0,084
Kontrol	0,156	0,142

Sampel dikatakan berdistribusi normal apabila L_0 lebih kecil dari L_{Tabel} (Sudjana, 1996: 466). Pada kelas eksperimen untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan uji Lilliefors diperoleh hasil $L_{Tabel} = 0,161$ dan $L_0 = 0,084$ sehingga diperoleh kriteria $L_0 < L_{Tabel}$ atau $0,084 < 0,161$. Maka, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pada kelas kontrol untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan uji Lilliefors diperoleh hasil $L_{Tabel} = 0,156$ dan $L_0 = 0,142$ sehingga diperoleh kriteria $L_0 < L_{Tabel}$ atau $0,154 < 0,142$. Maka, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

4) Uji Homogenitas

Dari nilai *posttest* kedua sampel diperoleh varians untuk kelompok eksperimen sebesar 237,47 dan varians kelompok kontrol sebesar 168,44. Varians dari kedua sampel tersebut kemudian dibandingkan dengan cara membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil dengan dk pembilang = $n - 1 = 30 - 1 = 29$ untuk varians terbesar (kelas eksperimen), dk penyebut = $n - 1 = 28 - 1 = 27$, untuk varians terkecil (kelas kontrol) dengan taraf signifikan (α) = 0,05, maka diperoleh F_{tabel} (29/27). Karena nilai F_{tabel} tidak tertulis pada tabel distribusi F, maka dilakukan interpolasi. Perhitungan interpolasi dapat dilihat pada Lampiran. Hasil dari interpolasi F_{tabel} (29/27) pada taraf signifikan 5% adalah 1,68. Hasil analisis uji homogenitas pada kedua sampel Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas *Postest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

F_{tabel}	F_{hitung}
1,68	1,41

Diketahui bahwa kriteria pengujian uji homogenitas, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti homogen dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti tidak homogen (Riduwan, 2011: 120). Berdasarkan keterangan diatas $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,41 < 1,68$. Maka, dapat dikatakan bahwa varians-variens kedua sampel setelah diberikan perlakuan yang berbeda adalah homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada Lampiran.

5) Uji Hipotesis

Analisis akhir adalah pengujian hipotesis. Pada hasil perhitungan homogenitas antara hasil tes keterampilan berbicara *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan varians homogen.

Untuk menguji perbedaan hasil tes keterampilan berbicara (*posttest*) kelas eksperimen dengan kelas kontrol maka digunakan uji t dua pihak. Karena $n_1 \neq n_2$ dan varians sampel homogen, maka uji t yang digunakan adalah uji *t-polled* varians.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_a = Ada pengaruh yang signifikan media wayang tokoh terhadap keterampilan berbicara anak kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Kalitengah Lamongan.

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan media wayang tokoh terhadap keterampilan berbicara anak kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Kalitengah Lamongan.

Perhitungan analisis uji-t keterampilan berbicara siswa (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Lampiran. Hasil analisis perhitungan uji-t (Tabel 4.13).

Tabel 4.13. Hasil Uji t Tes Keterampilan Berbicara Siswa (*Postest*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

t_{tabel}	t_{hitung}
1,64	4,359

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh $t_{hitung} = 4,359$ dan t_{tabel} dengan $n = 56$ didapatkan nilai $t_{tabel} = 1,64$ pada taraf signifikan 5%. Karena nilai $t_{hitung} = 4,359$ berada pada daerah penolakan H_0 yaitu $-t_{tabel} < t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-1,64 < 4,359 > 1,64$ maka, H_0 ditolak dan H_a di terima, Ada pengaruh yang signifikan media wayang tokoh terhadap keterampilan berbicara anak kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Kalitengah Lamongan.

A. Pembahasan

1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Hasil analisis tes keterampilan berbicara siswa baik *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan pada masing-masing kelas. Rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan pada Gambar berikut:



Gambar 4.5. Perbedaan Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Gambar 4.5. menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 57,5 menjadi 70,62. Dan rata-rata hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas kontrol juga mengalami peningkatan dari 53,35 menjadi 60,27.

Masing-masing kelas mengalami peningkatan, namun peningkatan yang signifikan terjadi pada kelas eksperimen dengan rata-rata di atas 70, sedangkan kelas kontrol masih dibawah rata-rata 70. Peningkatan nilai hasil belajar siswa dikelas eksperimen ini karena penggunaan media wayang tokoh.

Penggunaan media wayang tokoh akan membuat anak lebih tertarik untuk belajar. Media wayang tokoh yang digunakan diambil dari tokoh atau karakter yang sudah sering anak-anak jumpai di acara-acara televisi, ini dapat membantu pemahaman siswa tentang karakter dari tokoh. Ketika anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media wayang tokoh anak lebih antusias dan tertarik dibandingkan dengan guru yang hanya bercerita tanpa

menggunakan media sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Setelah guru bercerita kemudian siswa bergantian bercerita di depan kelas dengan menggunakan media wayang tokoh.

Dari pemaparan yang diberikan di atas, penggunaan media wayang tokoh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas I. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Elvis Arya Mukti (2012) dengan judul skripsi pengaruh penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok TK A *Baby Smile School Sidosermo- Surabaya*. Penggunaan media boneka tangan berpengaruh dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Hasil *posttest* tes keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen selain meningkatkan nilai siswa secara individu juga meningkatkan ketuntasan nilai siswa secara klaksikal.

Pemaparan yang diberikan diatas, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara (*posttest*) siswa dengan menggunakan media wayang tokoh dan bercerita tanpa menggunakan media wayang tokoh.

Dengan demikian, terbukti bahwa dengan penggunaan media wayang tokoh dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas I di Kecamatan Kalitengah Lamongan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan keterampilan berbicara siswa yang diperoleh dan pengujian statistik uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,359 > t_{tabel} = 1,64$ pada taraf signifikan 5% dan $dk = 56$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi terdapat pengaruh penggunaan media wayang tokoh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas I Sekolah Dasar di Kecamatan Kalitengah Lamongan.

Dari pemaparan di atas, terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media wayang tokoh dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak yakni diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,63 dan ketuntasan secara klaksikal mencapai 68%.

Saran

1. Diharapkan agar orang tua selalu melatih anak dalam perkembangan berbicara agar anak mampu berkembang dengan baik.

2. Penggunaan media wayang tokoh supaya digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara agar tingkat kemampuan anak semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. 2014. *Media Pendidikan Pengertian, pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta
- Dhieni, N., dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia Bandung
- Gunawan, Tuti. 2010. *Mendongeng dengan Boneka Dilengkapi dengan Cerita dan Pola Boneka*. Jakarta: PT. Penerbitan Sarana Bobo
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset Bandung
- Kemendikbud. *Data Referensi*. <http://referensi.data.kemendikbud.go.id>. diakses tanggal 12 Desember 2014 pukul 12.29 WIB.
- Mulyati, Yeti. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Rachmawati, Yeni & Evis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Riduwan dan Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rumini, Sri & Sundari, Sri. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Sandjaja & Albertus H. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Santosa, P., dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Santroek, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, Nana. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugihastuti. 2013. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitan*. Bandung: ALFABETA
- Suhendar & Pien S. 1993. *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pioner Jawa
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tarigan, Djago dkk. 2003. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Djago dkk. 2003. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2011. *Desain Pengembnagan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia TK/RA & Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya